

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan Hasil Penelitian

Kesimpulan ini didasarkan atas hasil studi yaitu hasil uji hipotesis dan bukti-bukti empiris yang disertai dengan analisis logis tentang kecenderungan-kecenderungan yang ditemukan. Beberapa kesimpulan yang dimaksud dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Pada umumnya siswa SMA kelas III (siswa yang pada saat penelitian berlangsung sedang berada pada tahap proses akhir pendidikan SMA) dapat dikatakan kurang mempunyai kesiapan diri untuk berwiraswasta. Kesiapan ini dilihat dari tingkat pemahaman siswa tentang wiraswasta, ciri kepribadian yang diperlukan untuk berwiraswasta, dan sikap siswa terhadap wiraswasta. Sebagian besar dari siswa SMA tersebut tingkat pemahamannya berada dibawah standar skor rata-rata dan standar skor ideal, atau tergolong rendah. Begitu pula tentang kesiapan ciri kepribadiannya, siswa SMA tersebut ciri kepribadiannya (6 needs untuk berwiraswasta) berada dibawah standar skor rata-rata dan standar skor ideal, atau tergolong kurang/tidak mantap. Dan mengenai kesiapan sikap siswa, sebagian besar dari siswa SMA juga masih tergolong bersikap negatif terhadap wiraswasta.

2. Intervensi BK di SMA dapat dipandang belum berpengaruh dalam pembentukan kesiapan siswa untuk berwiraswasta. Secara umum tidak ditemukan perbedaan yang

berarti antara siswa yang menyatakan banyak dengan siswa yang menyatakan tidak ada pengaruh BK, baik untuk pemahaman siswa tentang wiraswasta, maupun untuk ciri kepribadian siswa yang diperlukan untuk berwiraswasta, dan juga untuk sikap siswa terhadap wiraswasta.

3. Hubungan antara variabel pemahaman, ciri kepribadian dengan sikap siswa secara umum menunjukkan hubungan yang erat, meskipun ada yang berkorelasi positif dan ada yang berkorelasi negatif.

Hubungan antara tingkat pemahaman siswa SMA dengan sikapnya terhadap wiraswasta tergolong sangat erat dan berkorelasi secara positif.

Hubungan antara ciri kepribadian (needs) siswa dengan sikap siswa tergolong erat. Dari 15 ciri kepribadian siswa 6 di antaranya berkorelasi positif dengan sikap siswa. Ke enam ciri kepribadian yang dimaksud adalah berupa: need for achievement, need for order, need for autonomy, need for dominance, need for change dan need for endurance. Dan keenam needs yang berkorelasi positif ini dipandang sebagai ciri kepribadian yang menunjang dan diperlukan untuk berwiraswasta (6 need untuk berwiraswasta). Sementara ciri kepribadian (needs) yang lainnya berkorelasi secara negatif dengan sikap.

Hubungan antara tingkat pemahaman dengan ciri kepribadian (needs) siswa juga tergolong erat. Tingkat pemahaman mempunyai korelasi positif hanya dengan ciri kepribadian berupa: need for achievement, need for order, need for autonomy, need for dominance, need for change dan need for endurance. Sedangkan dengan ciri kepribadian lainnya

berkorelasi negatif.

4. Secara keseluruhan kontribusi pemahaman siswa tentang wiraswasta dan ciri kepribadian siswa yang menunjang perilaku wiraswasta, dapat dikatakan besar dan sangat berarti dalam membentuk sikap positif siswa, sumbangan efektifnya adalah 43,2 %. Sumbangan yang lebih besar dari ke dua unsur tersebut adalah dari tingkat pemahaman yaitu sebesar 26,6 %, sedangkan sumbangan ciri kepribadian adalah sebesar 16,6 %. Di antara beberapa ciri kepribadian (needs) yang menunjang perilaku wiraswasta, need for achievement merupakan yang paling besar sumbangannya dalam pembentukan sikap positif siswa terhadap wiraswasta, kemudian diikuti oleh need for autonomy, need for endurance, need for order, need for change dan terakhir need for dominance.

Kontribusi tingkat pemahaman siswa dapat dikatakan cukup besar dan sangat berarti dalam mempengaruhi penyesuaian ciri kepribadian siswa ke arah perilaku wiraswasta, sumbangan efektifnya adalah 14,7 %. Sumbangan pemahaman yang terbesar adalah dalam membentuk penyesuaian need for autonomy siswa, kemudian diikuti oleh need for achievement, need for endurance, need for dominance, need for change dan terakhir need for order.

5. Gambaran hasil penelitian ini dan kenyataan-kenyataan yang dihadapi siswa SMA setelah mereka lulus, mengisyaratkan bahwa kesiapan siswa untuk berwiraswasta sepatutnya dikembangkan, walaupun program pendidikan di SMA pada prinsipnya mempunyai tujuan mempersiapkan siswanya untuk melanjutkan ke PT.

## B. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil temuan penelitian seperti yang diungkapkan dalam analisis, pembahasan dan kesimpulan pada bagian-bagian terdahulu dari tesis ini, mengandung implikasi bagi pendidikan pada umumnya dan bimbingan karir pada khususnya, dalam upaya pengembangan kewiraswastaan di kalangan siswa SMA, atau tepatnya dalam membina kesiapan siswa untuk berwiraswasta. Implikasi tersebut mencakup:

### 1. Implikasi bagi Bimbingan Karir

Bimbingan Karir (BK) dipandang sebagai suatu sarana untuk membina siswa dalam menentukan pilihan karir yang akan dimasukinya sesuai dengan kemampuan diri, kemampuan ekonomi dan tuntutan lingkungan sosialnya. Sementara berwiraswasta merupakan salah satu karir yang dapat dimasuki para lulusan SMA manakala mereka gagal melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi. Oleh sebab itu seharusnya BK tersebut juga ikut membina siswa ke arah berwiraswasta.

Meskipun demikian hasil studi ini menunjukkan bahwa intervensi BK dalam membina kesiapan diri siswa untuk berwiraswasta belum terlihat pengaruhnya. BK belum berpengaruh dalam pembentukan pemahaman siswa, dalam penyesuaian ciri kepribadian dan dalam pembentukan sikap siswa terhadap wiraswasta.

Di samping itu hasil studi ini juga memperlihatkan bahwa banyak di antara siswa SMA kelas III yang sebentar lagi akan menyelesaikan pendidikannya di SMA belum mempunyai kesiapan diri untuk berwiraswasta. Kesiapan diri ini dilihat dari: (a) kesiapan pemahaman mereka tentang wiraswasta masih

tergolong rendah, (b) kesiapan ciri kepribadian yang diperlukan untuk berwiraswasta masih tergolong kurang mantap, dan kesiapan sikap mereka masih tergolong negatif. Hal inilah kiranya yang menyebabkan banyak lulusan SMA (yang tidak melanjutkan pendidikan ke PT) hanya mampu sebagai pencari kerja, bukan sebagai pencipta lapangan kerja, seperti berwiraswasta.

Mengingat hasil yang ditemukan dalam studi ini mengenai kesiapan siswa untuk berwiraswasta dan menempatkan posisi BK sebagai sarana untuk membantu siswa di dalam menilai dan memilih karir yang sesuai dengan masing-masing kondisi siswa, maka hal ini mengisyaratkan perlunya intervensi BK dalam mengupayakan peningkatan kesiapan siswa untuk berwiraswasta. Beberapa hal yang diperlu dalam pengembangan kesiapan siswa untuk berwiraswasta adalah:

a. Mengetahui data-data setiap siswa tentang:

(1). Kesiapan siswa untuk berwiraswasta, yaitu kesiapan tingkat pemahamannya tentang wiraswasta, kesiapan ciri kepribadian yang diperlukan untuk berwiraswasta, dan kesiapan sikapnya terhadap wiraswasta. Caranya dengan mengadakan tes berupa tes kepribadian, sikap dan pemahaman siswa yang berkaitan dengan kewiraswastaan.

(2). Kemampuan siswa dilihat dari latar belakang prestasi belajarnya, dan kemampuan sosial ekonomi keluarganya. Kedua hal ini digunakan untuk mengidentifikasi resiko kemungkinan siswa gagal melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

b. Mengklasifikasikan siswa berdasarkan:

(1) Kesiapan diri siswa untuk berwiraswasta, yaitu siswa yang sudah mempunyai kesiapan dan siswa yang belum mempunyai kesiapan untuk berwiraswasta.

(2) Resiko kegagalan untuk memasuki PT, yaitu siswa yang punya resiko tinggi dan siswa yang punya resiko rendah akan gagal memasuki perguruan tinggi.

c. Memberi bimbingan kepada siswa SMA mencakup:

(1). Membimbing siswa untuk lebih banyak mengenal dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan kewiraswastaan, termasuk juga masalah ciri kepribadian yang diperlukan untuk berwiraswasta. Caranya dapat melalui pemberian ceramah, studi lapangan, studi kepustakaan, diskusi kelompok dan pembuatan tugas berupa penyusunan rencana kerja untuk berwiraswasta yang mungkin dapat dikembangkan di daerah tempat tinggal siswa. Pembuatan tugas ini akan dapat mengembangkan kreatifitas siswa yang sangat diperlukan untuk berwiraswasta. Pembuatan tugas ini dapat dilakukan secara berkelompok, atau secara individual.

(2). Mendiskusikan kepada masing-masing siswa tentang hasil tes yang telah dilakukan yaitu tentang kesiapan diri siswa untuk berwiraswasta. Hal ini akan mendorong siswa untuk belajar mengeksplorasi kesiapan dirinya yang masih perlu diperbaiki atau dikembangkan, sehingga mereka benar-benar menemukan makna pribadinya secara lebih efektif. Untuk mendorong dan membantu siswa mengeksplorasi makna pribadinya ini dapat dilakukan hal-hal sebagai berikut: (a) berikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari dan menata

kembali persepsinya tentang dirinya dalam penyesuaian karir yang akan dipilihnya. (b) mendengarkan dengan penuh perhatian apa yang dinyatakan siswa tentang rencana-rencana karir yang akan dipilihnya, (c) membina terus perhatian siswa kepada aspek-aspek penting yang sedang dieksplorasikan yaitu dalam pengembangan kesiapan siswa untuk berwiraswasta.

Dengan keterlibatan siswa secara langsung dalam mengeksplorasikan kemampuan diri siswa dan tuntutan lingkungan terhadap dirinya, diharapkan siswa mempunyai kemampuan dalam menentukan karirnya secara tepat sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang tersedia. Sentuhan yang paling mendasar adalah membina pemahaman mereka terhadap wiraswasta, karena melalui pemahaman ini akan dapat mendorong terjadinya penyesuaian kepribadian dan sikap siswa ke arah yang kita harapkan. Dengan demikian akan terjadi suatu dinamika pengembang kesiapan siswa untuk berwiraswasta.

## 2. Implikasi Teoritis

Implikasi yang dikemukakan di atas menjadi dasar bagi perumusan implikasi-implikasi berikutnya. Berbagai pendekatan yang digunakan Bimbingan Karir dalam membantu siswa untuk memecahkan masalah pemilihan karir mereka, dapat pula diterapkan untuk pembinaan karir siswa ke arah berwiraswasta. Salah satu pendekatan yang dirasa paling tepat untuk pengembangan kewiraswastaan ini adalah teori trait-factor. Dikatakan demikian karena menurut Williamson (Shertzer & Stone, 1980:171) pendekatan bimbingan yang berlandaskan trait-factor ini, merupakan bimbingan kepada individu untuk memperoleh kemajuan memahami dan mengelola diri, caranya

dengan menilai kekuatan dan kelemahan diri serta keterkaitannya dengan perubahan kemajuan tujuan-tujuan hidup dan karir yang hendak dicapai. Dengan demikian dapat dikatakan peranan konselor menurut pendekatan trait faktor ini adalah (a) memberi tahu individu (siswa) tentang berbagai kemampuan yang diperolehnya melalui hasil tes dan (b) membantu siswa dalam menentukan tujuan yang akan dicapainya.

Selanjutnya pendekatan trait-faktor ini lebih bersifat directive, artinya konselor lebih bersifat aktif dalam mengarahkan siswa untuk berwiraswasta. Hal ini sangat sesuai dengan budaya bangsa yang hidup dalam konteks konformitas dan saling tolong menolong. Meskipun demikian di dalam proses bimbingannya tetap berpegang pada prinsip keunikan individu, artinya bimbingan yang diberikan berangkat dari sifat-sifat, bakat, kelemahan dan keunggulan pribadi seseorang. Jadi keaktifan dari pihak konselor bukan berarti memaksakan atau mematikan kreatif siswa, tetapi hanya semata-mata menunjukkan arah yang terbaik bagi siswa serta mempercepat proses perubahan atau penyesuaian mereka di dalam mencapai tujuan yang hendak di capai.

Di samping itu bimbingan dan konseling traits factor ini tergolong pada aliran psikostatical dan mempunyai langkah-langkah yang sistimatis.. Aliran ini banyak menggunakan statistik untuk melihat data-data pribadi siswa. Dengan demikian upaya pemecahan masalah klien (siswa) lebih bersifat rational, logis dan intelektual.

### 3. Implikasi Praktis

Temuan dalam penelitian ini mengandung implikasi

praktis sebagai berikut:

Meskipun tujuan pendidikan SMA adalah mengutamakan dalam mempersiapkan siswanya untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Tetapi kenyataannya menunjukkan lulusan SMA masih banyak yang nganggur. Mereka punya keterbatasan untuk memasuki PT. Oleh sebab itu meningkatkan kesiapan siswa untuk berwiraswasta sepatutnyalah menjadi kepedulian sewaktu mereka dalam proses belajar di SMA. Mereka perlu dipersiapkan dalam hal pemahamannya tentang wiraswasta, kepribadian untuk berwiraswasta dan sikap positifnya terhadap wiraswasta. Untuk ini perlu diciptakan suatu sistem belajar dan bimbingan yang kondusif agar siswa benar-benar mempunyai kesiapan untuk memilih alternatif lain yaitu berwiraswasta.

Temuan studi yang diperoleh melalui kesiapan siswa untuk berwiraswasta yaitu tentang kesiapan pemahaman, kesiapan ciri kepribadian dan kesiapan sikap yang secara keseluruhan adalah rendah, mengandung implikasi dalam membantu siswa SMA agar lebih mempunyai kesiapan yang baik dan terarah, dengan cara mempositifkan sikapnya, memantapkan kepribadiannya serta meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang wiraswasta.

Upaya meningkatkan kesiapan siswa ini dimulai dari mengembangkan pengetahuan dan pemahaman siswa tersebut tentang hal-hal yang berhubungan dengan wiraswasta. Dengan semakin bagusnya tingkat pemahaman siswa tentang wiraswasta akan mendorong terjadinya penyesuaian ciri kepribadian mereka untuk berwiraswasta dan sikap positif mereka terhadap wiraswasta.

Upaya-upaya pengembangan pemahaman siswa terhadap wiraswasta di SMA mungkin dapat dilaksanakan melalui mata pelajaran yang ada misalnya pelajaran pengetahuan ekonomi atau bisa juga melalui program Bimbingan Karir yang ada di sekolah-sekolah tersebut.

Bimbingan Karir yang ada di sekolah adalah merupakan sarana yang tepat untuk mengembangkan kesiapan siswa SMA untuk berwiraswasta. Dikatakan demikian karena pada dasarnya Bimbingan Karir itu merupakan program yang mengupayakan dan mengajak siswa untuk lebih mengenal dan memahami: potensi yang ada pada dirinya, kondisi sosial ekonomi keluarganya, dan peluang-peluang dunia kerja yang ada dilikungannya, yang kira-kira dapat dimasukinya mana kala gagal ke Perguruan Tinggi, dalam hal ini termasuk kesempatan untuk berwiraswasta. Meskipun demikian hasil studi ini menunjukkan intervensi BK belum ikut mempengaruhi pembentukan kesiapan siswa untuk berwiraswasta. Dari uraian tersebut jelas bahwa perlu adanya intervensi BK yang terarah dan terencana secara sistimatis bila memang kita menghendaki munculnya wiraswastawan-wiraswastawan muda dari lulusan SMA yang tidak melanjutkan pendidikan ke PT.

#### 4. Implikasi Terhadap Penelitian Lebih Lanjut

Meskipun di dalam penelitian ini ditemukan bahwa penyebab negatifnya sikap siswa SMA terhadap wiraswasta adalah akibat dari rendahnya tingkat pemahaman siswa tentang wiraswasta dan juga sebagai akibat dari kurang mantapnya ciri kepribadian siswa yang menunjang perilaku wiraswasta. Tapi perlu dicari faktor-faktor lain yang menyebabkan

negatifnya sikap siswa SMA terhadap wiraswasta. Oleh sebab itu perlu diadakan penelitian lebih lanjut.

a. Penelitian faktor penyebab ditinjau dari latar belakang status sosial keluarga siswa. Status sosial keluarga yang bagaimana yang dapat menciptakan kesiapan siswa SMA untuk berwiraswasta secara lebih baik. Dan status sosial yang bagaimana pula yang berpengaruh terhadap kesiapan siswa yang kurang baik.

b. Penelitian ditinjau dari sudut pola asuh yang diperdapat dari keluarga. Pola asuh yang bagaimana yang dapat mempengaruhi kesiapan siswa untuk berwiraswasta secara lebih baik, dan yang bagaimana pula yang mempengaruhi kesiapan siswa yang kurang baik.

c. Penelitian ditinjau dari faktor budaya dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat. Budaya dan kebiasaan masyarakat yang bagaimana yang dapat mempengaruhi kesiapan siswa untuk berwiraswasta secara lebih baik, dan yang bagaimana pula yang dapat mempengaruhi kesiapan siswa kurang baik.

d. Penelitian ditinjau dari sudut jurusan yang dimasuki siswa di SMA. Apakah ada perbedaan kesiapan siswa SMA untuk berwiraswasta antara siswa jurusan A1, A2 dan A3.

Melihat hasil penelitian yang menunjukkan belum adanya pengaruh intervensi BK di dalam membina kesiapan siswa untuk berwiraswasta, maka perlu pula diadakan penelitian yang berkaitan dengan BK yaitu:

a. Ditinjau dari proram BK yang dilaksanakan disekolah, program yang mana yang dipandang tepat untuk mengembangkan kesiapan siswa untuk berwiraswasta.

b. Ditinjau dari sudut pelaksanaan BK di sekolah, sistem dan metoda apa yang paling menarik dan tepat untuk pengembangan kesiapan siswa untuk berwiraswasta.

c. Ditinjau dari kualifikasi petugas BK. Petugas BK yang berkualifikasi apa saja yang kira-kira mampu menumbuhkan kesiapan siswa untuk berwiraswasta.

### C. Rekomendasi Hasil Penelitian

Berdasarkan implikasi-implikasi yang telah di kemukakan terdahulu, maka untuk meningkatkan peran serta Bimbingan dan Konseling di SMA, khususnya pelaksanaan bimbingan karir dalam upaya pengembangan kesiapan siswa untuk berwiraswasta, beberapa yang dapat direkomendasi oleh studi ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini berusaha mengungkapkan gambaran yang terjadi pada siswa SMA di kota madya Bandung, yakni mengenai gambaran kesiapan siswa untuk berwiraswasta. Gambaran kesiapan itu dilihat dari tingkat pemahaman siswa, ciri kepribadian siswa dan sikap siswa. Dan gambaran peranan BK dalam membina kesiapan siswa tersebut untuk berwiraswasta. Gambaran yang diperoleh itu dapat dijadikan sebagai dasar dalam mempertimbangkan strategi dan upaya pemberian bantuan kepada siswa.

2. Pelaksanaan Bimbingan Karir di SMA hendaknya dapat membangkitkan dan mengembangkan kesiapan siswa untuk berwiraswasta, untuk itu upaya pelaksanaan BK yang produktif perlu digalakkan, bahkan perlu dibiasakan sejak dini di lingkungan keluarga.

3. Belajar di SMA menuntut siswa untuk mempersiapkan dirinya agar dapat melanjutkan studi ke PT. Hal ini sesuai dengan tujuan utama pendidikan di Sekolah Menengah Umum atau SMA. Meskipun demikian dalam kenyataan banyak di antara siswa yang menghadapi kegagalan untuk memasuki PT. Kegagalan mereka bisa jadi akibat dari keterbatasan kemampuan prestasi belajarnya atau keterbatasan kemampuan sosial ekonomi orang tuanya. Kondisi seperti ini dapat menimbulkan konflik bagi lulusan SMA, mereka bukan dipersiapkan untuk bekerja, tetapi keadaan menghendaknya untuk mencari pekerjaan dan bahkan menuntut mereka untuk mampu menciptakan lapangan kerja sendiri (berwiraswasta).

Adanya konflik-konflik yang dihadapi para lulusan SMA menghendaki pemikiran-pemikiran yang seksama terutama dalam mempersiapkan lulusan SMA yang mempunyai kemungkinan gagal memasuki PT. Dan hal ini memerlukan penanganan secara profesional. Oleh sebab itu secara umum perlu kiranya menata pelaksanaan kurikulum SMA sedemikian rupa sehingga terselip upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang wiraswasta. Secara khusus perlu kiranya upaya-upaya perbaikan dalam melaksanakan Bimbingan karir di SMA. Antara lain berupa:

a. Para pakar Bimbingan Karir hendaknya sepakat untuk membenahi kembali formulasi, konsep-konsep pelaksanaan Bimbingan Karir sehingga tercipta link and match antara Bimbingan Karir dengan apa yang dibutuhkan siswa dan dibutuhkan masyarakat khususnya untuk lapangan kerja.

b. Para konselor hendaknya dapat meningkatkan kemampuannya di dalam pelaksanaan Bimbingan Karir dan

melengkapi kemampuannya tersebut dengan pengetahuan-pengetahuan yang berkaitan dengan kewiraswastaan. Sehingga dapat memberi bimbingan secara tepat guna.

c. Di dalam mempersiapkan tenaga konselor yang profesional perlu ditunjang oleh pembekalan pengetahuan tentang wiraswasta sewaktu mereka sedang menempuh pendidikan.

d. Pelaksanaan Bimbingan Karir perlu ditunjang oleh kelengkapan kelembagaan, sarana dan fasilitas termasuk fasilitas waktu yang akan diperlukan untuk mengadakan bimbingan:

4. Model Intervensi Bimbingan Karir untuk pengembangan Kesiapan siswa dalam menghadapi alternatif Karir Berwira-swasta kiranya perlu dipersiapkan.

Untuk keperluan tersebut secara hipotetik akan dikemukakan suatu model intervensi BK yang dapat dikembangkan untuk membina kesiapan berwiraswasta di kalangan siswa SMA. Model yang dimaksud adalah sebagai berikut.

#### MODEL INTERVENSI BIMBINGAN

##### a. Dasar rasional Intervensi Bimbingan

Dasar pemikiran diadakannya intervensi bimbingan ini meliputi dua hal yaitu:

(1). Adanya tuntutan terhadap generasi muda untuk tidak hanya bertindak sebagai pencari kerja, tapi juga bertindak sebagai pencipta lapangan kerja

(2). Adanya temuan hasil penelitian: (a) kesiapan siswa SMA untuk berwiraswasta sangat rendah, dan (b) intervensi BK belum menampakkan perannya dalam pembentukan kesiapan siswa untuk berwiraswasta.

Berdasarkan kedua hal di atas, maka upaya peningkatan kesiapan siswa SMA untuk berwiraswasta adalah sangat diperlukan. Dan untuk peningkatan tersebut kiranya perlu diciptakan suatu intervensi BK yang tepat.

b. Tujuan Intervensi Bimbingan

Tujuan utama dari intervensi bimbingan ini adalah untuk mempertinggi kesiapan siswa SMA dalam menghadapi pilihan karir berwiraswasta manakala gagal ke perguruan tinggi. Kesiapan yang dimaksud adalah kesiapan tingkat pemahaman siswa tentang wiraswasta, yang pada giliran selanjutnya akan dapat mempengaruhi kesiapan ciri kepribadian dan kesiapan sikap mereka untuk berwiraswasta.

c. Pendekatan Intervensi Bimbingan

Pendekatan bimbingan yang tepat dalam upaya mengembangkan kesiapan siswa SMA untuk berwiraswasta adalah dengan menggunakan bimbingan traits-factor. Dikatakan demikian karena bimbingan yang bersifat traits-factor ini, lebih berorientasi pada sifat dan faktor yang mungkin dapat dikembangkan pada diri siswa, dalam hal ini kita ingin membina sifat dan faktor yang mungkin dapat dikembangkan pada diri siswa untuk berwiraswasta.

d. Estabilisment Intervensi Bimbingan

Pembentukan intervensi bimbingan dapat dilakukan dengan menciptakan kondisi pelaksanaan bimbingan yang dapat mempertinggi kesempatan siswa dalam memperoleh kesiapan diri untuk berwiraswasta. Kondisi yang dimaksud meliputi programnya, petugas bimbingan dan sarana yang menunjang pelaksanaan bimbingan. Program Bimbingan Karir hendaknya

lebih terarah pada pengembangan kewiraswastaan, dengan cara pemberian informasi, studi lapangan dan kepustakaan serta diskusi yang banyak membicarakan masalah-masalah yang berkaitan dengan kewiraswastaan. Petugas bimbingan dalam hal ini konselor hendaknya dapat berperan sebagai educator, fasilitator dan mitra kerja untuk membina kesiapan siswa SMA berkarir pada umumnya dan membina kesiapan siswa untuk berwiraswasta pada khususnya di masa datang. Sarana Bimbingan perlu tersedia secara memadai seperti: ruangan, waktu, perlengkapan administrasi dan buku-buku yang diperlukan.

e. Bentuk Dan Tahapan Intervensi Bimbingan

Intervensi bimbingan dapat dilakukan dalam bentuk dan tahapan sebagai berikut:

Tahap pertama, dilakukan pada semester I yaitu:

(1). Mengumpulkan data-data siswa tentang: (a) kesiapan dasar mereka untuk berkembang sebagai wiraswasta, (b) kemampuan akademis siswa dan kemampuan sosial ekonomi keluarga siswa. Cara yang digunakan dengan mengadakan seleksi berupa tes kesiapan siswa berupa tingkat pemahaman, ciri kepribadian dan sikap mereka terhadap pekerjaan wiraswasta, dan pengamatan prestasi belajar siswa ditingkat pendidikan sebelumnya.

(2). Menginformasikan dan mendiskusikan hasil-hasil tes yang diperoleh pada setiap siswa tersebut.

Tahap kedua, dilaksanakan pada semester II yaitu:

(1). Pemberian informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan kewiraswastaan dalam bentuk ceramah, diberikan oleh orang-orang yang dianggap mempunyai reputasi

baik di bidang wiraswasta.

(2). Pemberian tugas pada setiap siswa untuk menyusun suatu laporan hasil ceramah yang telah mereka peroleh. (laporan ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi).

Tahap ketiga, dilaksanakan pada semester III yaitu:

(1). Pemberian informasi tentang kewiraswastaan melalui studi lapangan (berkunjung pada perusahaan yang bersifat wiraswasta) dan studi kepustakaan (membaca buku-buku yang berkaitan dengan kewiraswastaan).

(2). Pemberian tugas pada siswa berupa penyusunan laporan hasil studi lapangan dan hasil studi kepustakaan yang telah diberikan kepada mereka. (laporan ini juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi).

Tahap keempat, dilaksanakan pada semester IV yaitu:

(1). Mengarahkan siswa untuk menyusun suatu program rencana kerja berwiraswasta yang mungkin dapat dikembangkan di daerah di mana siswa tinggal.

(2). Memberi tugas kepada siswa, bisa secara berkelompok dalam pembuatan program rencana kerja untuk berwiraswasta. (Tugas ini dapat juga digunakan sebagai bahan evaluasi).

Tahap kelima, dilaksanakan pada semester V dan VI yaitu:

(1). Mengadakan tes kepada setiap siswa untuk melihat sejauh mana pengaruh intervensi BK yang telah diperolehnya dalam membentuk kesiapan siswa untuk berwiraswasta.

(2). Menginformasikan dan mendiskusikan dengan setiap siswa hasil-hasil tes yang diperoleh dan mengkaitkannya

dengan kemampuan prestasi belajar, kemampuan sosial ekonomi orang tua siswa, sehingga pada diri siswa benar-benar muncul kesadarannya untuk memilih berwiraswasta atau tidak.

f. Operasional Pelaksanaan Bimbingan

Secara operasional pelaksanaan bimbingan pengembangan kesiapan siswa untuk berwiraswasta ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

(1). Terjadwal secara khusus. Pelaksanaan program bimbingan dilakukan secara terpisah dengan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran yang ada di SMA. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dengan cara ini adalah berupa:

(a) Pelaksanaan tes, guna mengumpulkan data-data siswa tentang kesiapannya untuk berwiraswasta.

(b) Mencari/mengumpulkan data-data tentang kemampuan akademis siswa dan kemampuan sosial ekonominya.

(c) Memberi pengarahan dalam menyusun pembuatan program rencana kerja untuk berwiraswasta.

(d) Menginformasikan dan mendiskusikan hasil-hasil tes yang diperoleh siswa.

(e) Pemberian ceramah dengan beberapa pakar dan tokoh dibidang wiraswasta.

(2). Terjadwal secara terpadu. Pelaksanaan bimbingan dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan belajar mengajar mata pelajaran yang ada di SMA. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dengan cara ini antara lain.

(a) Pemberian ceramah di kelas, dilakukan secara terpadu dengan kegiatan belajar mata pelajaran tertentu, misalnya melalui mata pelajaran Ekonomi dan Koperasi.

(b) Studi Kepustakaan yang berkaitan dengan membaca buku-buku tentang wiraswasta. Hal ini dapat dilakukan secara terpadu dengan tugas-tugas mata pelajaran bahasa Indonesia atau bahasa Inggris.

(c) Studi lapangan dapat diadakan secara terpadu dengan kegiatan karyawisata, atau kegiatan extra kurikuler yang ada di SMA selama menghadapi masa liburan. Pelaksanaannya dapat dilakukan dengan kerjasama guru BP dengan guru-guru mata pelajaran tertentu.

(d) Penyusunan laporan hasil ceramah dan hasil studi lapangan dan studi pustaka dapat dilakukan secara terpadu melalui mata pelajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran Ekonomi dan Koperasi.

#### g. Evaluasi Intervensi Bimbingan

Evaluasi ini bertujuan untuk melihat perkembangan kesiapan siswa SMA untuk berwiraswasta, dan sekaligus untuk melihat keberhasilan intervensi bimbingan yang diberikan kepada siswa dalam membentuk kesiapan siswa untuk berwiraswasta. Pengevaluasian ini dilaksanakan dengan menggunakan tes seperti: tes tingkat pemahaman siswa tentang wiraswasta, tes kepribadian dan tes sikap siswa terhadap wiraswasta. Kemudian membandingkan hasil tes tersebut antara hasil tes sebelum siswa mendapatkan intervensi bimbingan dengan hasil tes setelah siswa mendapatkan intervensi bimbingan. Misalnya antara hasil tes yang diadakan pada semester I dengan hasil tes yang diadakan pada semester V.

